

**GAMBARAN TINGKAT STRES PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 :
LITERATUR REVIEW**

Claudia D. Makalew^a, Sefty S.J. Rompas^b, Mario E. Katuuk^c

^aProdi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unsrat, Indonesia

^bProdi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unsrat, Indonesia

^cProdi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unsrat, Indonesia

*Email : claudiamakalew0412@gmail.com

Abstract :

*Diabetes mellitus (DM) is a metabolic disease with an increasing number of sufferers. The number of diabetes mellitus continues to increase if the intervention is not given properly. **Objective.** to know the description of stress levels in type 2 diabetes mellitus. **The Method.** literature review, which is used to compile information and to search through electronic databases. Article searches were conducted using the keywords stress level and diabetes mellitus type 2, which were searched through Google Scholar and Pubmed. 5680 articles, which were identified and published from 2016-2021. Out of 5680 articles, only 6 were eligible for analysis. **Results.** Based on reviewed articles, it shows that stress levels have an important role in people with type 2 diabetes mellitus. **Conclusion.** The results of the literature review evaluation can be concluded from the level of stress. Diabetes mellitus has its respective categories obtained according to the analysis that the researchers conducted. 80% of these six articles indicated that there was a relationship between stress levels in people with type 2 diabetes mellitus.*

Keywords : stress level, type 2 diabetes mellitus.

Abstrak:

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik dengan jumlah penderita yang terus mengalami peningkatan. jumlah penderita diabetes melitus terus meningkat jika tidak diberikan intervensi dengan benar. **Tujuan** Penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada penderita diabetes mellitus tipe 2. **Metode** tinjauan pustaka, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan mencari melalui database elektronik. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci tingkat stres dan diabetes mellitus tipe 2, yang dicari melalui Google Scholar dan Pubmed. 5680 artikel, yang diidentifikasi dan diterbitkan dari 2016-2021. Dari 5680 artikel, hanya 6 yang memenuhi syarat untuk dianalisis. **Hasil** berdasarkan artikel yang diulas menunjukkan bahwa tingkat stres memiliki peran penting pada penderita diabetes melitus tipe 2. **Kesimpulan,** Hasil evaluasi tinjauan pustaka dapat disimpulkan dari tingkat stres. Diabetes melitus memiliki kategorinya masing-masing yang diperoleh sesuai dengan analisis yang dilakukan peneliti. 80% dari enam artikel tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres pada penderita diabetes melitus tipe 2

Kata Kunci : Tingkat stres, Diabetes Melitus Tipe 2.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik dengan jumlah penderita yang terus mengalami peningkatan. Menurut *World Health Organization* (2019), jumlah penderita diabetes melitus terus meningkat sehingga

diperkirakan ada 699 juta orang jika tidak diberikan intervensi dengan benar. Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, Indonesia diperkirakan memiliki jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,2 juta orang.

Berdasarkan riset kesehatan tahun 2018, Indonesia berada peringkat ke-5 di dunia dengan prevalensi diabetes melitus berada pada kisaran angka 2% dan Provinsi Sulawesi Utara berada pada urutan ke-4 dengan kisaran angka 3% dimana lebih banyak penderita diabetes melitus di perkotaan (1,9%) dibandingkan dengan di perdesaan (1,0%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Diabetes melitus dikarakterisir oleh adanya hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, ketidakmampuan kerja insulin, atau kedua-duanya (Decroli, 2019). Diabetes melitus dibagi dalam dua tipe berdasarkan penyebabnya, yaitu diabetes melitus tipe 1 yang ditandai dengan kurangnya produksi insulin dan diabetes melitus tipe 2 terjadi akibat resistensi insulin yang kurang efektif oleh tubuh atau tidak tergantung insulin.

Komplikasi yang terjadi akibat diabetes dapat berupa komplikasi kronis atau komplikasi akut. Komplikasi kronis diabetes melitus berupa makrovaskuler yang mencakup cerebrovaskuler, kardiovaskuler, dan penyakit pembuluh darah perifer. Komplikasi kronis mikrovaskuler merupakan penebalan dinding pembuluh darah kapiler dan arteriol, sebagai respon terhadap kondisi hiperglikemia kronis. Komplikasi diabetes melitus akut dapat berupa keadaan hiperglikemia, diabetes ketoasidosis, dan hiperglikemik hiperosmolar nonketotik (Lewis, et al. 2014). Komplikasi pada diabetes melitus tipe 2 dapat mengakibatkan peningkatan morbiditas dan mortalitas sehingga penderita akan mengalami berbagai reaksi, mulai dari rasa takut, cemas, putus asa, marah, stres, hingga depresi. Stres yang dialami penderita diabetes melitus umumnya terjadi saat mereka harus menjalani terapi seperti diet, pengaturan pola makan, mengontrol gula darah, mengonsumsi obat, olahraga/senam diabetes. Demikian juga stres dapat terjadi

saat penderita mengalami keterbatasan fisik maupun psikologis.

Penatalaksanaan diabetes melitus meliputi beberapa hal penting yang harus dilakukan seperti pemberian edukasi, penerapan pola hidup sehat seperti terapi nutrisi, aktivitas fisik, pemberian obat-obat sesuai dosis dan kombinasi. Penatalaksanaan bagi penderita diabetes melitus berguna untuk mengontrol jalannya penyakit, mengontrol resiko terjadinya komplikasi, dan mencegah terjadinya tingkat stres yang berlebihan bagi penderita diabetes melitus.

Stres merupakan gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Secara umum, stres dapat terjadi jika individu dihadapkan dengan peristiwa yang dirasakan sebagai ancaman kesehatan fisik atau psikologis (Sunaryo, 2007). Menurut penelitian sebelumnya (Shabab, 2006), terdapat hubungan antara lamanya menderita diabetes melitus dan tingkat stres. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada diabetes melitus tipe 2 (Literatur Review).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Studi *literature review* adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu, yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan *PubMed*, *Google Scholar* dengan kata kunci pencarian yaitu: Diabetes Melitus Tipe 2 (*Diabetes Mellitus Type 2*), Tingkat Stres (*Level stress*).

Adapun kriteria pengumpulan jurnal inklusi adalah a. Artikel yang membahas materi penelitian Tingkat Stres dan Diabetes Melitus tipe 2 b. Literatur terbitan 5 tahun terakhir (2016-2020) yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf c. Artikel penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris. d. Artikel Penelitian Primer yang menggunakan disain penelitian: *Cross Sectional*, penelitian *deskriptif*/ survey. Analisa data dapat dilakukan dengan cara melakukan kompilasi dari setiap artikel yang didapat dan menyederhanakan setiap temuan. Kajian literatur ini merupakan *Systematic Literature Review* atau sering disingkat SLR. Dalam Bahasa Indonesia, hal ini disebut tinjauan pustaka sistematis, yaitu metode *Literatur Review* yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, dengan menggunakan *JBI Critical Appraisal* atau *Case Series* untuk menyaring artikel yang ditemukan. Artikel yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *Simplified Approach* yang merupakan bagian dari *Thematic Analysis*. Menurut Aveyard (2014), pendekatan tematik adalah menyimpulkan literatur yang relevan untuk mulai melakukan penelitian *Literatur Review*. Tahap selanjutnya ialah menyediakan ringkasan informasi. Pada tahap ini penulis terlebih dahulu memahami seluruh isi artikel kemudian meringkas informasi dari setiap artikel seperti, kekuatan dan kelemahan penelitian, serta keterbatasan artikel. Metode ini disederhanakan dan

disesuaikan dengan ide-ide yang dihasilkan dari karya peneliti.

HASIL

Jumlah artikel awal yang didapat dari kedua *database* tercatat sebanyak 5680 artikel. Selanjutnya penulis melakukan *screening* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada artikel-artikel tersebut. Dari total 5680 artikel, penulis mengeksklusi 110 artikel.

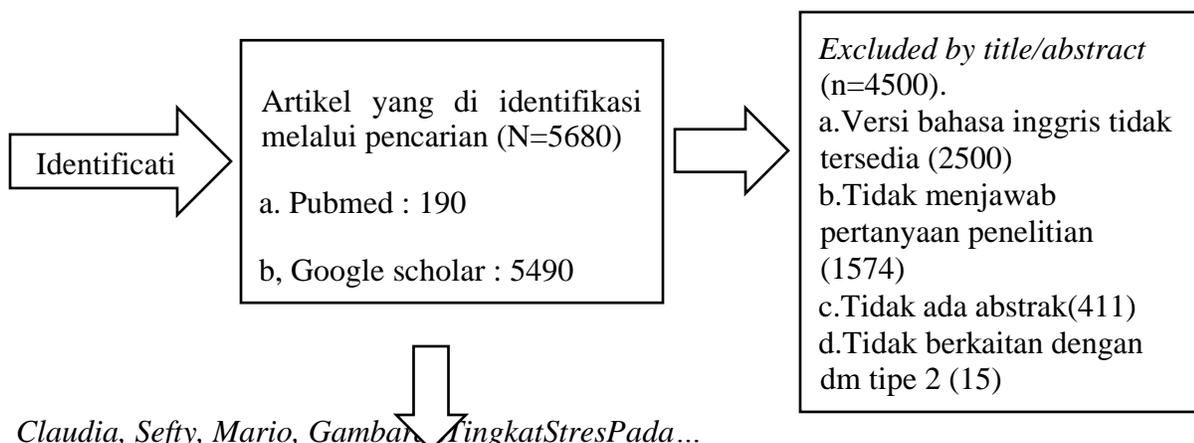
a. *Excluded by title/abstract* : 4500 Tidak berbahasa Indonesia dan Inggris, tidak menjawab penelitian, tidak berkaitan dengan dm tipe 2. Menghasilkan 1180 artikel.

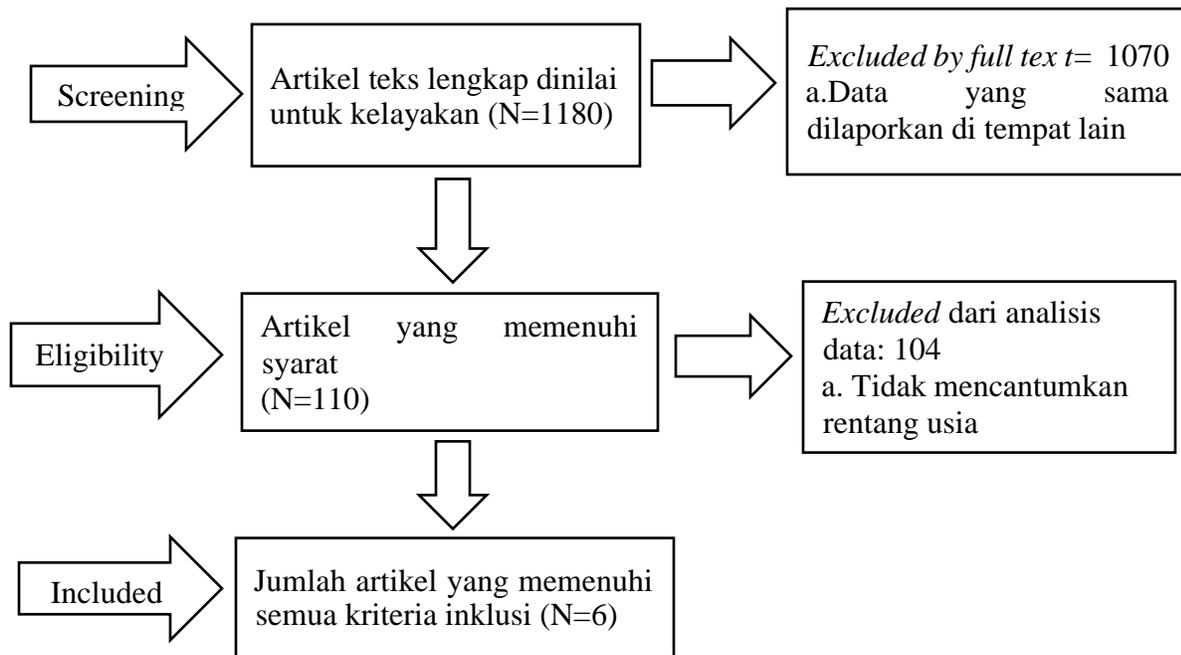
b. *Excluded by full text* : 1070 data yang sama dilaporkan ditempat lain, tidak ada abstrak dan menghasilkan 110 artikel.

c. *Excluded* dari analisis data : 104 Tidak mencantumkan rentang usia, dan tidak sesuai judul sehingga ditemukan pencarian terakhir 6 artikel.

Peneliti melakukan *critical appraisal* terhadap enam artikel yang akan digunakan. Dalam melakukan *critical appraisal*, peneliti menggunakan format *critical appraisal checklist for crossectional studies* yang dikembangkan oleh Joanna Briggs Institute untuk menentukan kualitas suatu artikel. Berdasarkan format tersebut ke enam artikel yang telah diperoleh layak untuk digunakan dalam kajian literatur ini karena ke enam artikel yang diperoleh. Hasil seleksi artikel studi digambarkan dalam Diagram Flow.

Gambar 1. Bagan Modifikasi Flow Diagram Joanna Briggs Institute (2016)





Penulis/tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
Ikhwan dkk (2018)	Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2	Untuk mengetahui hubungan kadar gula darah dengan tingkat stres pada penderita diabetes mellitus tipe 2	penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	32 responden yang menyatakan stres ringan sebanyak 5 orang 15,6%, stres sedang sebanyak 8 orang 25,0%, dan stres berat sebanyak 19 orang 59,4%.
Ni Nyoman Wahyu Lestarina (2020)	Tingkat Stres Penderita Diabetes Melitus Di Panti Werda Santu Yosef Surabaya	Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat stres penderita diabetes melitus di Panti Werda St. Yosef Surabaya	Menggunakan desain diskriptif dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.	Didapatkan tingkat stres penderita diabetes mellitus di panti werda santu Yosef Surabaya berada pada tingkat normal sebanyak 21 orang
Livana dkk (2018)	Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus	Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada pasien Diabetes Mellitus di wilayah dokter keluarga	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian terdapat 17 responden 46,0% mengalami stres ringan.

		Djazariyah Kabupaten Kendal			
Lusiana Adam dkk (2019)	Tingkat Stres dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus	Untuk mengetahui hubungan dengan peningkatan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo	menggunakan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Tingkatan stres pada 9 responden yakni 17,3% yang mengalami kategori stres berat, 38 responden 73,1% yang mengalami kategori stres sedang, sedangkan kategori stres ringan sebanyak 5 responden 9,6%.	

Tabel 1. Ringkasan Artikel

Meivy Derek dkk (2017)	Hubungan Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado	Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado	Deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Dalam penelitian ini diperoleh bahwa stres pada pasien stres berat sebanyak 38 responden 50,7% stres sedang sebanyak 27 responden 36,0% dan stres ringan sebanyak 10 responden 13,3%.
Beny Hermawan (2017)	Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahan Surakarta	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien DM di Puskesmas Gajahan Surakarta	menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Dari 25 responden yang memiliki tingkat stres kategori ringan 30,5% diantaranya memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Selanjutnya dari 34 responden yang memiliki tingkat stres berat 40,7%. Pasien DM yang mengalami stres sebesar 73,3% untuk wanita dan 61,4% untuk pria

PEMBAHASAN

Artikel pertama dengan judul Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tingkat Stres pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (2018), Hal ini sama halnya dengan penelitian yang

dilakukan oleh Muflihatin (2015), mengenai tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa umur yang didapatkan rata-rata 52.90 tahun. Sehingga peneliti berasumsi bahwa sesuai dengan umur penderita diabetes melitus tipe 2, orang dewasa lebih banyak ditemukan yaitu umur 46-56 tahun karena semakin besar umur seseorang akan mengalami tingkat stres. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa jumlah responden yang mengalami stres berat lebih banyak dari pada stres ringan. 32 responden yang menyatakan stres ringan sebanyak 5 orang dengan presentase 15,6%, stres sedang sebanyak 8 orang dengan presentase 25,0% dan Stres berat sebanyak 19 responden 59,4 % dan biasanya tidak bisa terkontrol. Orang yang menderita diabetes juga akan mengalami stres dalam dirinya. Stres dan diabetes melitus memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang hingga memicu terjadinya stres (Nugroho & Purwanti, 2010). Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat di hindari, setiap orang mengalaminya. Stres dapat berdampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual, stres dapat mengancam keseimbangan fisiologis.

Artikel kedua dengan judul Tingkat Stres Penderita Diabetes Melitus Di Panti Werda Santu Yosef Surabaya (2020), Dari hasil penelitian didapatkan tingkat stres pada penderita DM sebagian besar dalam kategori normal, akan tetapi ada penderita yang masuk dalam kategori stres ringan, sedang sampai stres sangat berat. Stres adalah perasaan yang

dihasilkan ketika seseorang bereaksi terhadap peristiwa tertentu. Peristiwa yang memancing stres dapat berupa situasi fisik seperti sakit atau cedera (Mitra, 2008). Vranic et al. (2000) mengatakan bahwa stress dapat mengakibatkan gangguan pengontrolan kadar gula darah. Stress menyebabkan peningkatan ekskresi hormon katekolamin, glukagon, glukokortikoid, β -endorfin dan hormon pertumbuhan. Hormon- hormon tersebut yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah. Permasalahan stres pada penderita diabetes ini juga erat kaitannya dengan cara atau strategi pemecahan masalah (coping) yang dilakukan oleh penderita diabetes. Menurutnya, coping yang dilakukan oleh penderita diabetes merupakan usaha pasif atau aktif yang dilakukannya dalam menghadapi situasi yang dirasa menyebabkan stres (Bianchi, 2004).

Dari hasil penelitian didapatkan 2 orang penderita DM mengalami stres sangat berat. Dilihat dari lama menderita DM, penderita tersebut baru menderita DM selama 3-4 bulan. Pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut, terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Apabila lansia tidak siap akan perubahan-perubahan yang dialami, justru akan menjadi sumber akumulasi stres dan frustrasi (Indriana, 2008). Penderita DM yang baru didiagnosa menderita DM, akan mengalami perubahan dalam hidupnya. Perubahan dalam pengobatan, pola makan serta aktivitas membuat penderita menjadi frustrasi.

Artikel ketiga dengan judul Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus (2018), Responden dalam penelitian sebagian besar mengalami stres ringan yaitu sebanyak 17 responden 46,0%. Hal tersebut dapat diketahui dari pertanyaan kousiener DASS yang telah digunakan dalam penelitian ini, terdapat 89,1% pasien DM sulit sabar untuk menghadapi gangguan terhadap hal yang dilakukan. Pasien DM dengan Tingkat Stres dapat memiliki kemampuan kontrol diri

dalam menghadapi gangguan atau masalah dikehidupan sehari-hari yang lebih baik tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa orang dengan usia yang lebih dewasa atau lebih tua justru memiliki kontrol diri yang kurang baik sehingga dapat terjadi tanda dan gejala gangguan psikologis seperti stres.

Artikel keempat dengan judul Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus (2019), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang yakni sebanyak 38 orang. Tingkat stres yang terjadi pada responden disebabkan oleh faktor usia, dimana sebagian besar penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo berusia > 50 tahun sebanyak 33 orang. Peneliti berasumsi saat seseorang sudah berlanjut usia akan terjadi perubahan fisik dan mental, seperti mudah terserang penyakit fisik dan mudah stres yang disertai dengan sering merasa cemas, merasa tidak berguna lagi, pola tidur tidak teratur dan aktivitas yang terganggu namun responden masih bisa di kontrol karena ada motivasi untuk sembuh dan selalu didukung oleh keluarga.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat stres melalui lembar kuisisioner, dan pengukuran kadar gula darah maka, didapatkan hasil sebagai berikut.

a. Terdapat 32 responden (61,5%) yang mengalami peningkatan kadar gula darah dengan kategori buruk, 13 responden (25 %) yang mengalami peningkatan kadar gula darah dengan kategori sedang dan 7 responden (13,5%) yang kadar gula darahnya dalam kategori baik.

b. Adapun untuk pengukuran tingkatan stres yang dialami oleh responden yakni sebanyak 9 responden (17,3%) yang mengalami kategori stres berat, 38 responden (73,1%) yang mengalami kategori stres sedang, sedangkan kategori stres ringan sebanyak 5 responden (9,6%).

Artikel kelima dengan judul Hubungan Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado (2017), Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat di hindari, setiap orang mengalaminya. stres dapat berdampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual, stres dapat mengancam keseimbangan fisiologis. Hasil penelitian yang di lakukan distribusi responden menurut tingkat stres menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat stres dalam kategori berat yaitu sebanyak 25 responden 52%, selanjutnya sedang sebanyak 20 responden 42%, dan ringan sebanyak 3 responden 6% (Nugroho & Purwanti, 2010). Artikel keenam dengan judul Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahan Surakarta (2017), Diketahui bahwa tingkat stres pasien DM di Puskesmas Gajahan Surakarta mayoritas termasuk kategori berat yaitu sebanyak 34 orang atau 57,6%, kemudian termasuk kategori ringan sebanyak 25 orang atau 42,4%. Sejalan dengan temuan Nugroho (2010), bahwa stres yang disertai oleh sikap-sikap emosional lainnya berdampak pada dipatuhi atau tidak dipatuhinya penatalaksanaan pengobatan diabetes oleh penderita diabetes. Semakin tinggi stres, maka semakin banyak pula permasalahan-permasalahan emosional yang dialami oleh penderita diabetes mellitus, dimana kondisi ini berhubungan dengan melemahnya ketaatan penderita diabetes dalam mematuhi penatalaksanaan pengobatan diabetes mellitus, sehingga kadar gula darahnya akan cenderung meningkat. Hasil Uji univariate menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami stres berat karena responden belum bisa menerima keadaan dirinya yang

terkena DM dan belum terbiasa dengan pola hidup makan yang berpantang. Sebagian responden mengalami stres berat karena belum mampu menangani faktor penyebab stres dengan baik.

Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Temuan pertama yang dilakukan oleh ikhwan dkk (2018), Dari hasil penelitian didapatkannya stres ringan sebanyak 5 orang (15,6%), stres sedang sebanyak 8 orang (25,0%), dan stres berat sebanyak 19 orang (59,4%). Dari hasil penelitian didapatkannya kadar gula darah yang baik sebanyak 2 orang (6,2%), kadar gula darah yang sedang sebanyak 10 orang (31,2%), dan yang memiliki kadar gula darah buruk sebanyak 20 orang (62,5%). Ada hubungan kadar gula darah dengan tingkat stres pada penderita diabetes millitus tipe 2 di Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, dimana diperoleh nilai signifikansi 0,001 yaitu $p < \alpha$ (0,05). Analisa Univariat : Data univariate pada penelitian ini adalah data demografi dan variabel yang diteliti. Analisa Bivariat : Analisa bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan kadar gula darah dengan tingkat stres pada penderita DM tipe 2.

Temuan kedua yang dilakukan oleh Ni nyoman dkk (2020), Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar (70%) lansia penderita Diabetes Melitus yang berada di Panti Werda St. Yosef berada pada kategori normal. Untuk petugas panti yang berada di Panti Werda Santu Yosef selalu mendampingi lansia dalam beradaptasi dengan diri dan lingkungannya sekarang (panti) melalui penyediaan dan peningkatan layanan-layanan baik psikologis, medis, maupun sosial sehingga terhindar dari stres dan kualitas hidup lansia yang dapat terjaga optimal.

Temuan ketiga yang dilakukan oleh Livana dkk (2018), Responden dalam penelitian sebagian besar mengalami stres ringan yaitu sebanyak 17 responden (46,0%). Hal tersebut

dapat diketahui dari pertanyaan kuesioner DASS yang telah digunakan dalam penelitian ini, terdapat 89,1% pasien DM sulit sabar dalam menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan. Hasil penelitian Yusra (2010), mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia pada seseorang, maka dapat menimbulkan suatu perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Perubahan tersebut dapat menyebabkan kerentanan terhadap berbagai penyakit dan dapat menimbulkan kegagalan dalam mempertahankan homeostatis terhadap stres. Temuan keempat yang dilakukan oleh Lusiana dkk (2019), Terdapat 32 responden (61,5%) yang mengalami peningkatan kadar gula darah dengan kategori buruk, 13 responden (25 %) yang mengalami peningkatan kadar gula darah dengan kategori sedang dan 7 responden (13,5%) yang kadar gula darahnya dalam kategori baik. Adapun untuk pengukuran tingkatan stres yang dialami oleh responden yakni sebanyak 9 responden (17,3%) yang mengalami kategori stres berat, 38 responden (73,1%) yang mengalami kategori stres sedang, sedangkan kategori stres ringan sebanyak 5 responden (9,6%). Temuan kelima yang dapat dilakukan oleh Meivy dkk (2017), Hasil penelitian yang dilakukan di ruangan Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado didapatkan bahwa sebagian besar responden yang menyandang diabetes melitus tipe II yaitu responden yang berumur ≥ 45 tahun dengan jumlah 65 responden (86,7%) dan umur < 45 tahun dengan jumlah 10 responden (13,3%). Sebagian besar responden mengalami tingkat stres berat dan kadar gula darah buruk. Ada hubungan antara tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado.

Temuan keenam yang dapat dilakukan oleh Beny Hermawan (2017), Tingkat stres pasien DM di Puskesmas Gajahan Surakarta mayoritas termasuk kategori berat. Responden

belum bisa menerima keadaan dirinya yang terkena DM dan belum terbiasa dengan pola hidup makan berpantang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pasien DM. Artinya terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pasien DM. Terdapat hubungan positif bahwa pasien dengan tingkat stres yang ringan maka kualitas hidupnya lebih baik. Sementara pasien DM dengan tingkat stres yang berat memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Pasien dengan tingkat stres ringan lebih bisa menerima keadaan hidup dengan diabetes sehingga, memiliki pandangan tentang hidup dengan lebih positif sehingga kualitas hidupnya tidak menurun setelah divonis menderita DM.

Kesimpulan

Hasil analisis literatur dari Gambaran Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang telah teridentifikasi berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan kepada enam artikel yang diperoleh dengan menggunakan metode analisis *simplified approach* enam artikel yang dibahas didapati hasil evaluasi tinjauan pustaka dan dapat disimpulkan yaitu Tingkat Stres dan Diabetes Melitus memiliki kategorinya masing masing yang diperoleh menurut analisis yang peneliti lakukan didapatkan hasil yang baik. Maka dapat disimpulkan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 memberikan hasil (80%) baik dan rata-rata dari keenam artikel menunjukkan bahwa adanya hubungan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2.

DAFTAR REFERENSI

Aveyard, H. (2010). *Doing a Literature Review in Health and Social Care: A Practical Guide* (2nd Edition). New York: Open University Press.

Aveyard, H. (2014). *Doing a literature review in health and social care: A practical guide*. Ed.3. Maidenhead: McGraw-Hill/Open University

Press

Beny Hermawan. 2017. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahan Surakarta

Bianchi. (2004). Stress and Coping Among Cardiovascular Nurses: a Survey In Brazil. *Issues in Mental Health Nursing*, 25, p.737–745.

Black, J., & Hawks J. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan* (Elsevier, Penerjemah.). Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

Decroli, E. (2019). *Diabetes Melitus Tipe 2*. Padang: Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Hermawan (2017). Hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup dengan penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*,

Indriana. (2008). *Gerontologi: Memahami Kehidupan Usia Lanjut*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

International Diabetes Federation. (2019). *IDF Diabetes Atlas Ninth Edition*. Brussels: Author.

Ikhwan, Eka Astuti, Misriani. 2019. Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Joanna Briggs Institute. (2016). *Critical Appraisal Tools*. Diakses dari <http://joannabriggs.org/research/critical-appraisal-tools>

Livana PH, Indah Permata Sari, Heermanto. 2018. Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus. Program studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.

- Lusiana Adam, Mansyur B. Tomayahu. 2019. Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus. Program Studi Keperawatan. Politeknik Kesehatan Gorontalo.
- Musradinur. 2016. Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi. Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Meivy I. Derek, Julia V. Rottie, Vandri Kallo. 2017. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Muflihatin, K.S. (2015). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus tipe 2 Di RSUD Abdul Wahab Syahrani Samarinda*. Jurnal STIKES Muhammadiyah Samarinda
- Mitra, A. (2008). Diabetes and Stress: a Review. *Ethno-Med*, 2 (2), p.131–135.
- Ni Nyoman Wahyu Lestarina. 2020. Tingkat Stres Penderita Diabetes Melitus Di Panti Werda Santu Yosef Surabaya. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya.
- Nugroho, A.S dan Purwanti. S.O. 2010. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah pada pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo. *Jurna S1 Keperawatan* FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura
- Nugroho, A.S. & Purwanti, S.O. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal SIYani Tromol Pos I Pabelan Kartasura*. <https://media.neliti.com/.../105312-ID-hubungan-tingkat-stresdengankadar-gula-darah>.
- Nasir, Abdul dan Abdul Muhith. 2011. *Dasar-dasar Keperawatan jiwa pengantar dan Teori*. Jakarta : Salemba medika
- Nasriati, A.S. 2013. Stress dan perilaku pasien DM dalam Mengontrol Kadar Gula Darah. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponoroggo*.
- Putri, rima, novia 2009. Hubungan tingkat stres klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah Di Poli Klinik Khusus penyakit dalam RSUD Dr. M Djamil Padang. *Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Riset Kesehatan Dasar. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ranabir salam dan K.Reetu, 2011. Konsep stres dan perubahan-perubahan hormone saat stres. (Diakses tanggal 5 december, 2017)
- Smeltzer, S. (2011). *Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 12*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Smeltzer, S., Bare, B., Hinkle, J., & Cheever, K. (2010). *Brunner & Suddarth*

- Textbook of Medical – Surgical Nursing*. Philadelphia: Wolters Kluwer Health
- Tim Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Vergnes, J. et al. (2010). *Ethics in systematic reviews*. *Journal of Medical Ethics*, 36(12), 771-774.
- World Health Organization. (2004). *Introducing the WHOQOL Instruments*. Diakses dari: dept.washington.edu/yqol/docs/whoqol_infopdf pada tanggal 16 April 2020.
- Wager, E., & Wiffen, P. J. (2011). *Ethical issues in preparing and publishing systematic reviews*. *Journal of Evidence-Based Medicine*, 4(2), 130-134. doi:10.1111/j.17565391.2011.01122.x
- World Health Organization. (2019). *Classification of Diabetes Mellitus*. Geneva: Author.
- Yusra, A. (2010). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus II di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. Thesis. [online], <lib.ui.ac.id/file=digital.pdf>, Jakarta: Universitas Indonesia. Dipublikasikan
- Yusra, A. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta. Tesis.